

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA  
MATEMATIKA**

Yeyen Nuryeni<sup>1</sup>, Sunata<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SDN Cageur, <sup>2</sup>PGSD FKIP Universitas Pasundan  
<sup>1</sup>yeyennuryeniaufa@gmail.com, <sup>2</sup>sunata@unpas.ac.id

**ABSTRACT**

This research was conducted to know the increase in problem solving ability of math story problems student's by using the Problem Based Learning. This research is a classroom action research conducted in two cycles. The subjects in this research were 31 students of 3th grade at SDN Cageur, Kuningan. This study began with the pre-cycle stage, then continued with cycles 1 and 2 where each cycle was carried out in one meeting. Each meeting lasts for 2 hours of lessons (2x35 minutes). Data analysis techniques by comparing learning outcomes between cycles using presentations of mastery learning outcomes. The data collection technique used in the form of a test. The research instrument used a written test in the form of 10 multiple choice questions. At the beginning pre-research conditions (pre-cycle) the percentage of students who scored above minimum completeness criteria was 29,03% (10 students), with an average score of 60,32. After being given action in first cycle, the percentage of students who scored above the minimum completeness criteria increased to 67,74% (22 students), with an average score of 78,87. At the end of second cycle, the percentage of students who scored above the minimum completeness criteria was 87,10% (27 students), with an average score of 83,38. Based on the results of this research, it shows that the application of the Problem Based Learning can improve the ability to solve math story problems in 3th grade students at SDN Cageur, Kuningan.

Keywords: *Problem Based Learning*, problem solving ability of math story problems

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Cageur Kabupaten Kuningan yang berjumlah 31 orang. Penelitian ini dimulai dengan tahap prasiklus, lalu di lanjutkan siklus 1 dan 2 dimana setiap siklus dilakukan dalam satu pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran (2x35 menit). Teknik analisis data dengan membandingkan hasil belajar antar siklus menggunakan presentasi ketuntasan hasil belajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa tes. Instrument penelitian menggunakan tes tertulis dengan bentuk soal pilihan ganda sebanyak 10 soal. Pada kondisi awal pra-penelitian (pra-siklus) persentase siswa yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 29,03% (10 siswa), dengan rata-rata nilai 60,32. Setelah diberikan tindakan pada siklus I persentase siswa yang memperoleh nilai di atas KKM meningkat menjadi 67,74% (22 siswa), dengan rata-rata nilai 78,87. Pada akhir siklus II persentase siswa yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 87,10% (27 siswa), dengan rata-rata nilai 88,38. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika pada siswa kelas III SDN Cageur Kabupaten Kuningan.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Kemampuan Pemecahan Masalah, Soal Cerita Matematika

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memperluas usaha dan membutuhkan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan bangsa Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik, dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi

penerus dibentuk. Untuk memajukan pendidikan dan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta membangun karakter pada warga negara Indonesia agar mampu mengikuti perkembangan jaman yang semakin pesat, manusia dituntut untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan yang terarah. Dewasa ini dunia tengah mengalami persaingan global yang kompetitif, termasuk di bidang

pendidikan. Keterampilan abad 21 merupakan salah satu bentuk upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan demi mendukung kemajuan dunia di abad ini. Menurut *Assessment and Teaching of 21st Century Skills* (Setyaningsih, R & Rahman, 2022), keterampilan abad 21 yang perlu dikuasai diantaranya *way of thinking* (pemecahan masalah, kemampuan dalam mengambil keputusan, kemampuan berpikir kritis, inovasi serta kreatifitas) dan *way of working* (komunikasi dan kolaborasi), yang lebih dikenal dengan istilah 4C. Pemecahan masalah menjadi salah satu keterampilan penunjang memasuki abad 21 yang perlu dimiliki oleh siswa di abad ini. Kemampuan siswa diasah melalui masalah, sehingga siswa mampu meningkatkan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Hal inilah yang merupakan tujuan utama dalam proses pendidikan.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan tentang pemecahan masalah. Sehingga, matematika memiliki koneksi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Secara praktis, matematika bertujuan menjadikan siswa paham terkait apa

yang dipelajarinya ketika melakukan pemecahan masalah (Setyaningsih, R & Rahman, 2022). Pada pembelajaran Matematika, siswa dibekali dengan kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, sistematis, kreatif serta dilatih untuk bekerja sama. Kompetensi tersebut diberikan kepada peserta didik agar mampu memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Keberhasilan pembelajaran Matematika di kelas tidak hanya kemampuan siswa dalam merespon umpan balik dan penguasaan materi, tetapi langkah atau strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta media yang dibuat oleh guru dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan itu diukur melalui ada atau tidaknya peningkatan pembelajaran yang dilakukan. National Council of Teachers of Mathematics (Effendi, 2012) menetapkan lima standar kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, kemampuan koneksi, kemampuan penalaran, dan kemampuan representasi. Kemampuan

merepresentasi dalam pembelajaran matematika memiliki fungsi yang penting dalam pemecahan masalah (Sunata, 2018). Dari pernyataan tersebut diperoleh bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan standar matematika yang harus dimiliki oleh siswa.

Salah satu pembelajaran yang menerapkan pemecahan masalah adalah pembelajaran soal cerita. Pembelajaran soal cerita yaitu pembelajaran yang mengaitkan masalah dengan kehidupan sehari-hari. Soal cerita merupakan masalah umum dalam matematika, meskipun tidak setiap soal cerita adalah soal pemecahan masalah. Soal cerita yang termasuk soal pemecahan masalah adalah apabila penyelesaiannya lebih dari satu langkah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Winarni, Endang Setyo., & Harmini, 2012) yang mengatakan bahwa soal pemecahan masalah tidak dapat dikerjakan dengan prosedur rutin yang biasa, tetapi perlu menggunakan penalaran yang luas dan rumit. Dalam menyelesaikan soal cerita diperlukan beberapa kemampuan yang harus dikuasai siswa. Salah satunya adalah kemampuan menerjemahkan kalimat

ke dalam notasi matematika. Kemampuan tersebut memerlukan penyusunan rencana atau strategi yang akan digunakan dalam penyelesaian. Untuk itulah diperlukan langkah-langkah pemecahan masalah soal cerita untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut. Menurut Polya sebagaimana dikutip (Winarni, Endang Setyo., & Harmini, 2012) solusi soal pemecahan masalah memuat 4 langkah penyelesaian, yaitu: (1) pemahaman terhadap permasalahan; (2) perencanaan penyelesaian masalah; (3) melaksanakan perencanaan penyelesaian masalah; dan (4) Memeriksa kembali penyelesaian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan langkah ini untuk melihat gambaran kemampuan siswa melakukan pemecahan masalah soal cerita. Masing-masing langkah memiliki karakteristik aktivitas masing-masing.

Pada saat peneliti melaksanakan pembelajaran di Kelas III SD Negeri Cageur, peneliti menemukan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri Cageur masih rendah terutama pada soal cerita, yaitu dengan KKM=70.

Berdasarkan data nilai hasil belajar siswa, kondisi pembelajaran pada materi tersebut menunjukkan hasil dari 31 siswa terdapat 21 (70%) siswa yang mendapat nilai di bawah nilai KKM dan hanya 10 (30%) siswa yang mendapat nilai di atas KKM. Siswa sering mengalami kesulitan jika menghadapi soal matematika dalam bentuk soal cerita. Terlihat dari hasil pengerjaan siswa pada jawaban ulangan harian masih kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita, siswa menjawab masih sangat singkat. Menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika membutuhkan kemampuan berpikir secara sistematis dan logis. Untuk menemukan solusi yang tepat dari soal cerita matematika yang dikerjakan, siswa juga memerlukan kemampuan menganalisis dan mengidentifikasi suatu data. Ada beberapa kendala siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Kesulitan yang dialami siswa ketika mengerjakan soal cerita matematika yaitu dalam penulisan simbol matematika, tidak menuliskan diketahui dan ditanya dengan tepat, tidak menggunakan metode matematis dengan tepat, kesalahan

dalam menghitung hasil akhir dan menuliskan kesimpulan.

Kebiasaan siswa kelas III SD Negeri Cageur yang lebih senang belajar dalam kelompok dan senang belajar tentang pemecahan masalah. Sesuai dengan karakteristik siswa di kelas, penulis menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dimana siswa dibagi kedalam kelompok untuk kemudian menyelesaikan satu masalah bersama-sama. Model pembelajaran PBL pada hakikatnya merupakan suatu model pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan pemecahan masalah dalam pelaksanaan proses pembelajarannya. Kegiatan pemecahan masalah pada model ini dilakukan secara berkelompok sehingga siswa di tuntut untuk bekerja sama agar pemecahan masalah dapat terselesaikan.

*Problem Based Learning* sebagai suatu pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan sesuatu permasalahan sehingga fokus dalam kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran yang dilaksanakan siswa bukan pada pengajaran yang dilakukan

oleh guru meliputi permasalahan yang dirancang dengan cermat serta menuntut upaya berpikir kritis untuk memperoleh sebuah pengetahuan, menyelesaikan masalah, dan belajar secara mandiri. (Hikmatin Asyrofa et al., 2022)

Model pembelajaran PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menyajikan berbagai masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga merangsang siswa untuk belajar dan memecahkan masalah-masalah tersebut. (Mufangati & Juarsa, 2018). Problem Based Learning melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut, sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. (Zadugisti., 2010). Hal ini sejalan dengan definisi Menurut Duch, *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu pada diri siswa dalam suatu pembelajaran.

Model pembelajaran problem based learning mendorong siswa untuk berpikir secara sistematis, logis dan terbiasa untuk menyikapi permasalahan yang ada. Selain itu model pembelajaran problem based learning menuntut siswa aktif dalam memecahkan ataupun menyelesaikan masalah sehingga dapat memperoleh data dan menarik suatu kesimpulan. Inti model PBL itu adalah kemampuan menyelesaikan masalah (problem). Sesuai dengan pendapat (Taufik, 2011) bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model yang mendorong siswa untuk berpikir secara sistematis, berani menghadapi masalah sehingga siswa mampu untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah, baik dalam kehidupan pribadinya maupun kelompok dengan cara mencari data sehingga dapat menarik suatu kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika kelas III. Sehingga dipilihlah model pembelajaran *problem based learning* yang dapat membantu siswa dalam

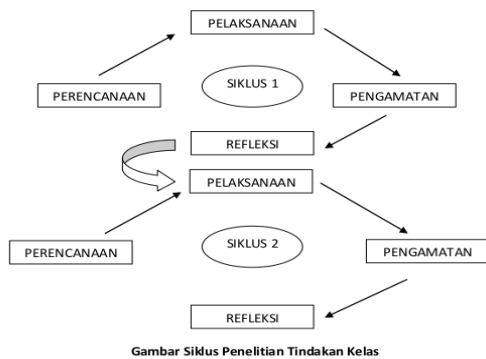
menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika. Selain itu sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (Gazella & Sunata, 2022) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika Pada Siswa SD Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*.” Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika siswa kelas VI SDN 196 Sukarasa Kota Bandung. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika”.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SD Negeri Cageur

yang terletak di Desa Cageur. SD Negeri Cageur terletak di Desa Cageur Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Cageur, Tahun Ajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa sebanyak 31 siswa yang terdiri dari 16 perempuan dan 15 laki-laki.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), terdapat beberapa siklus. Dalam perencanaan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Dalam siklus I, dari permasalahan yang didapatkan dilakukan perencanaan tindakan I, pelaksanaan tindakan I, pengamatan I dan refleksi I. Kemudian, pada siklus II terdapat beberapa proses dari permasalahan baru hasil refleksi I, yaitu perencanaan tindakan II, pelaksanaan tindakan II, pengamatan II dan refleksi II. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian tindakan dari model Kemmis & Mc Taggart, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan/ pengumpulan data, refleksi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam Penelitian.



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Keterangan:

#### 1) Perencanaan

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah, peneliti merencanakan tindakan dan langkah-langkah pembelajaran termasuk menyiapkan instrumen dan perangkat pembelajaran. Adapun perangkat yang disiapkan dalam tahap ini adalah : Silabus, RPP, Bahan ajar, LKS, alat peraga dan sumber belajar. Instrumen pengumpul data adalah: lembar pengamatan dan lembar evaluasi.

#### 2) Tindakan

Melakukan tindakan reflektif (pembelajaran) sesuai RPP peneliti.

#### 3) Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersama dengan berlangsungnya pelaksanaan tindakan, karena pada dasarnya observasi/pengamatan adalah mengamati segala sesuatu yang berlangsung seketika guru melaksanakan perencanaan yang

telah disusun bersama. Peneliti sebagai observer untuk mencatat dalam merekomendasikan segala hal yang ditemukan saat pelaksanaan pembelajaran. Observer mengamati dengan cermat aktifitas siswa dan guru serta keantusiasan dan kedisiplinan siswa, sehingga diperoleh data untuk bahan refleksi dan revisi terhadap rencana yang diharapkan lebih baik dari tindakan yang telah dilaksanakan.

#### 4) Refleksi

Pada kegiatan refleksi setiap data yang didapatkan dari pelaksanaan observasi dikumpulkan dan dianalisis. Berdasarkan data hasil observasi yang terdiri dari data hasil tes dan data hasil observasi antara peneliti dan guru tentang sikap dan perilaku siswa dalam diskusi kelompok mengalami perubahan dan dapat meningkat.

Data yang terkumpul dalam pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus dan data kejadian yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran dijadikan sebagai acuan keberhasilan siklus tersebut. Keberhasilan yang sudah dimaksimalkan dipertahankan sedangkan kekurangan yang ada diperbaiki pada siklus berikutnya.



Rencana tindakan pada siklus II dimaksudkan sebagai hasil refleksi dan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I.

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I sampai siklus II memperlihatkan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika pada siswa kelas III di SDN Cageur mengalami peningkatan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Secara rinci peningkatan hasil belajar siswa digambarkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel I**  
**Peningkatan Hasil Belajar Siswa**  
**pada Pemecahan Masalah Soal**  
**Cerita Matematika**

	<b>Pra Siklus</b>	<b>Siklus 1</b>	<b>Siklus 2</b>
Jumlah Siswa	31	31	31
Nilai Tertinggi	80	100	100
Nilai Terendah	50	60	70
Rata-rata Nilai	60,32	73,87	88,38

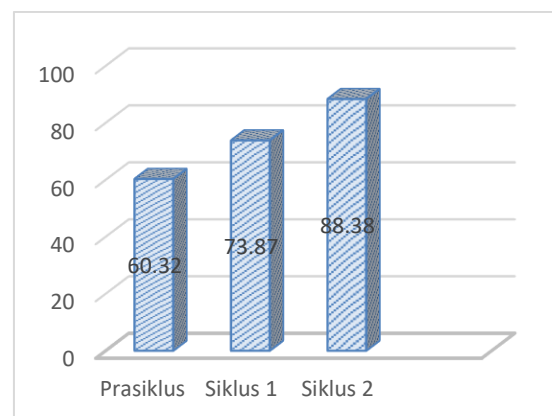
Siswa yang mencapai KKM	10	22	27
Siswa yang tidak mencapai KKM	21	9	4
Presentasi Keberhasilan	29,03%	67,74%	87,10%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya peningkatan pada hasil belajar siswa dalam pemecahan masalah soal cerita matematika. Sebelum diberikan tindakan (pra siklus) rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 60,32. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai tersebut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Persentase keberhasilan dalam pembelajaran pun hanya mencapai 29,03%, sedangkan persentase keberhasilan pembelajaran sesuai dengan yang ditetapkan adalah 75% siswa telah mencapai KKM. Artinya, masih terdapat 21 siswa yang belum mencapai KKM. Berdasarkan hal inilah, peneliti merasa perlu dilaksanakan tindakan perbaikan terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based*

*Learning*. Pada siklus I, setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa dalam kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika. Rata-rata nilai yang diperoleh meningkat menjadi 73,87. Persentase keberhasilan dalam pembelajaran pun meningkat menjadi 67,74%. Terdapat 22 orang siswa yang memperoleh nilai di atas KKM. Meski demikian, karena rata-rata nilai yang diperoleh belum mencapai KKM dan persentase keberhasilan pun belum mencapai batas yang diharapkan. Sehingga, peneliti perlu melaksanakan kembali tindakan pada siklus II untuk melihat apakah ada peningkatan kembali dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika pada siswa kelas III. Pada siklus II, terlihat peningkatan pada hasil belajar siswa dalam kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa meningkat menjadi 88,38, ini menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh sudah melewati KKM yang ditentukan. Selain itu, persentase keberhasilan pembelajaran pun sudah

mencapai 87,10%. Artinya, terdapat 27 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM. Hal ini juga menunjukkan persentase keberhasilan sudah melewati batas yang ditetapkan. Berikut merupakan diagram peningkatan hasil belajar siswa terlihat dari nilai rata-rata siswa yang terus meningkat dari mulai prasiklus, siklus I dan siklus II.

**Grafik I**  
**Peningkatan Hasil Belajar Siswa**  
**pada Pemecahan Masalah Soal**  
**Cerita Matematika**



Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata prasiklus 60,32 ke siklus I menjadi 73,87 mengalami selisih peningkatan sebesar 13,55 dan dari siklus I ke siklus II menjadi 88,38 selisih peningkatannya sebesar 14,51.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap

peningkatan hasil belajar siswa dalam kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika. Hal ini menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika pada siswa kelas III.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika siswa kelas III SDN Cageur Kabupaten Kuningan. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada nilai rata-rata yang diperoleh dengan selisih 13,55 dari prasiklus ke siklus 1 dan 14,51 dari siklus I ke siklus II.

### Saran

#### 1. Bagi Guru

Guru hendaknya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi lain yang dapat dipelajari

menggunakan pemecahan masalah. Guru juga dapat menggunakan diskusi kelompok kecil untuk membantu siswa memahami pertanyaan dan materi, serta pemanfaatan tutor sebaya antar siswa juga dapat dilakukan untuk memudahkan guru membantu siswa yang mengalami kesulitan apalagi jika jumlah siswanya banyak.

#### 2. Bagi siswa

Sebaiknya siswa pada saat proses pembelajaran lebih memperhatikan penjelasan guru dan lebih aktif mencoba menyelesaikan masalah dan berlatih untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, terutama pada soal cerita.

#### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti lain disarankan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut untuk meneliti model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi lain dan melakukan penelitian terhadap perubahan sikap siswa dengan menggunakan model PBL.

## DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, L. . (2012). Pembelajaran Matematika dengan Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, 13(2), 1–10.
- Gazella, S. D., & Sunata. (2022). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika Pada Siswa SD Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal PPG UNPAS*, XX, 1–10.
- Hikmatin Asyrofa, M., Mardiana, T., & Hajron, K. H. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Donat Pecahan Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *University Research Colloquium (URECOL)*, 322–330. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2157>
- Mufangati, A., & Juarsa, O. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Soal Cerita Matematika. *TRIADIK*, 17(1), 32–45. <https://doi.org/10.33369/diklabio.2.1.44-50>
- Setyaningsih, R & Rahman, Z. H. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika. Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1–10.
- Sunata. (2018). Pembelajaran Lesson Study dalam Menentukan Diagram untuk Meningkatkan Kemampuan. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Sepeda) PGSD Fkip Universitas Pasundan*, 106–117.
- Taufik, M. (2011). *Mozaik Pembelajaran Invatif*. Sukabina Press.
- Winarni, Endang Setyo., & Harmini, S. (2012). *Matematika Untuk PGSD*. Rosdakarya.
- Zadugisti., E. (2010). Problem-Based Learning (Konsep Ideal Model Pembelajaran untuk Peningkatan Prestasi Belajar dan Motivasi Berprestasi). *Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan*, 8(2), 181–191.